



**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM INTERAKSI JUAL-BELI
DI PASAR BURUNG JAYA JEMBER
(KAJIAN PRAGMATIK)**

SKRIPSI

oleh

**Vina Duwi Prasetyo Wati
NIM 120110201051**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM INTERAKSI JUAL-BELI
DI PASAR BURUNG JAYA JEMBER
(KAJIAN PRAGMATIK)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S-1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

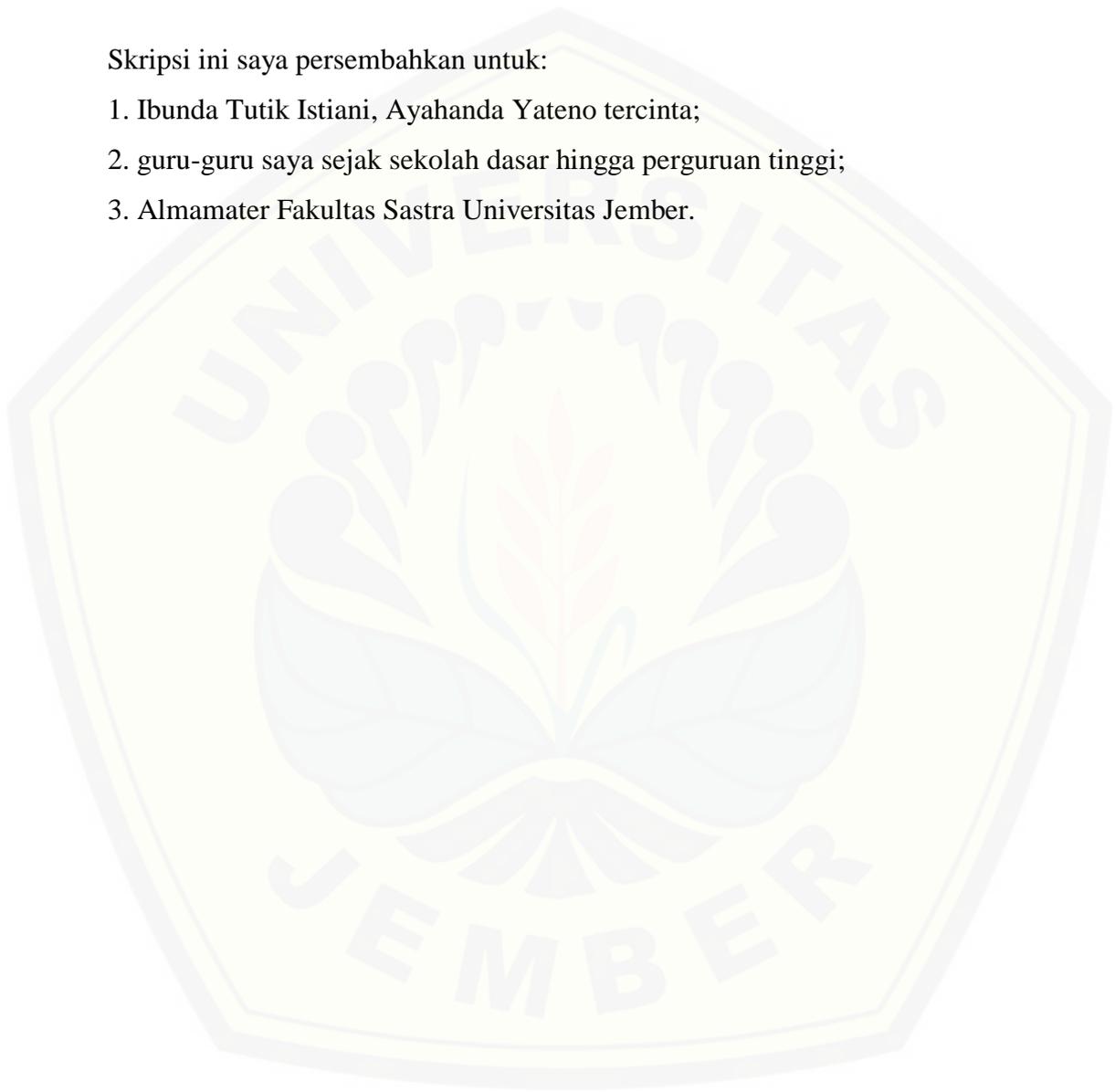
**Vina Duwi Prasetyo Wati
NIM 120110201051**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Tutik Istiani, Ayahanda Yateno tercinta;
2. guru-guru saya sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.



MOTO

“Sebuah tantangan akan selalu menjadi beban, jika itu hanya dipikirkan. Sebuah cita-cita juga adalah beban, jika itu hanya angan-angan”



<http://www.katakamutiara.web.id/2015/12/kumpulan-contoh-motto-hidup-terbaik.html?m=1/> 12 Juni 2016 (08:45)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Vina Duwi Prasetyo Wati

NIM : 120110201051

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Burung Jaya Jember (Kajian Pragmatik)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas segala keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2016

Yang menyatakan,

Vina Duwi Prasetyo Wati
NIM 120110201051

SKRIPSI

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM INTERAKSI JUAL-BELI
DI PASAR BURUNG JAYA JEMBER
(KAJIAN PRAGMATIK)**

oleh

**Vina Duwi Prasetyo Wati
NIM 120110201051**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Akhmad Sofyan M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Ali Badrudin, S.S., M.A.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Burung
Jaya Jember (Kajian Pragmatik)” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan M.Hum.
NIP 196805161992011001

Ali Badrudin, S.S., M.A
NIP 197703092005011001

Anggota I,

Anggota II,

Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.
NIP 196011071988022001

Edy Hariyadi, S.S., M.Si.
NIP 197007262007011001

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Burung Jaya Jember (Kajian Pragmatik); Vina Duwi Prasetyo Wati; 120110201051; 2016; 63 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Tindak tutur ilokusi adalah suatu tindak yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu seperti membuat janji, membuat pernyataan, mengeluarkan perintah atau permintaan dan lain-lain. Strategi tindak tutur adalah cara penutur dalam mengekspresikan maksud yang dikehendaki berupa strategi menawarkan, strategi menawar, strategi menyetujui tawaran, strategi menolak tawaran.

Dalam penelitian ini, ditempuh tiga tahapan, yaitu: 1) penyediaan data, 2) analisis data, dan 3) penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak atau penyimakan. Dalam Metode simak terdapat dua teknik yang harus dilakukan, yaitu teknik dasar (sadap) dan teknik lanjutan (SBLC/simak bebas libat cakap). Tahap yang kedua ialah analisis data. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan metode padan dan teknik lanjutan teknik pilah unsur penentu (PUP). Data yang sudah diperoleh dari tahap penyediaan data, diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan teori bentuk tindak tutur ilokusi dan strategi tindak tutur. Metode padan digunakan untuk memadankan data dengan teori jenis tindak tutur ilokusi dan strategi tindak tutur. Tahap yang terakhir ialah tahap penyajian hasil analisis data. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal, karena perumusan hasil analisis data menggunakan kata-kata biasa, dilanjutkan dengan pemaparan secara deskriptif dan terperinci.

Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur ilokusi dalam interaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya Jember dapat diklasifikasikan: (1) tuturan penjual dalam interaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya Jember, terdiri atas: a) memberitahukan harga burung; b) menjelaskan keadaan burung; c) berjanji menyediakan pesanan;

d) memuji pembeli; (2) tuturan pembeli dalam interaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya Jember, terdiri atas: a) mengeluhkan kualitas burung; b) memesan aksesoris burung; c) menawarkan dagangan; d) memohon kemurahan harga burung; e) berjanji membayar kekurangan uang; f) mengucapkan terima kasih kepada penjual; g) mengkritik kualitas burung; h) membatalkan transaksi; i) memaafkan penjual.

Strategi tindak tutur dalam interaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya Jember dapat diklasifikasikan: (1) strategi tuturan tawar-menawar yang digunakan penjual dalam interaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya, terdiri atas: a) menawarkan dengan menyapa pembeli; b) menawarkan dengan memuji barang dagangan; c) menurunkan harga; d) menyetujui tawaran dengan setelah ditawar; e) menyetujui tawaran untuk pelaris; f) menolak tawaran dengan dalih merugi; g) menolak tawaran dengan dalih harga naik; h) menolak tawaran dengan dalih harga pas; (2) strategi tuturan tawar-menawar yang digunakan pembeli dalam interaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya Jember, terdiri atas: a) menawar dengan memohon; b) menawar dengan gaya akrab; c) menawar dengan mencaci dagangan; d) menawar dengan persuasi bahwa harga terlalu mahal; e) menawar dengan gaya ancaman.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Burung Jaya Jember (Kajian Pragmatik)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

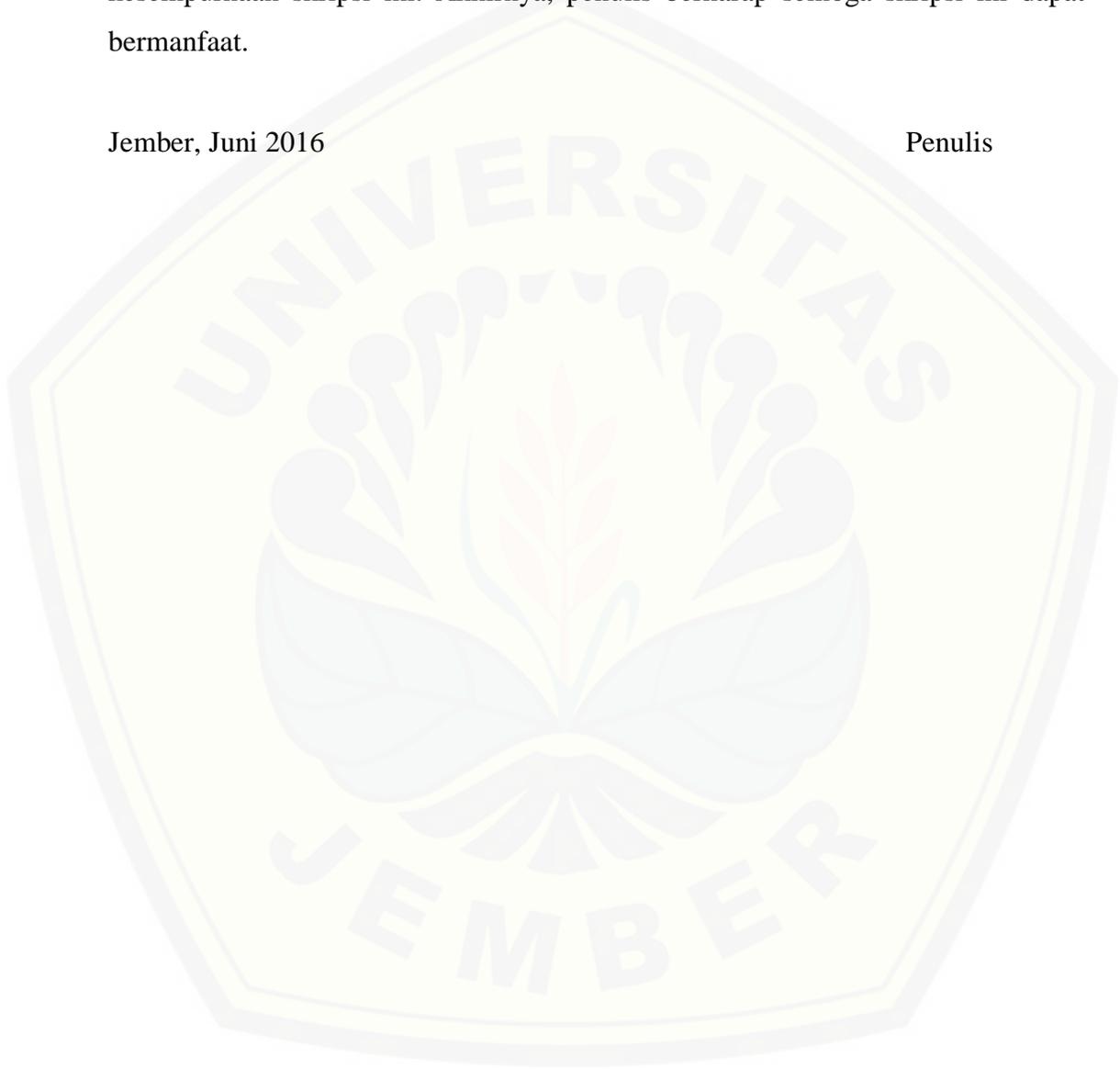
1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I dan Ali Badrudin, S.S., M.A., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
3. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku Dosen Penguji I dan Edy Haryadi, S.S., M.Si selaku Dosen Penguji II, yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
5. Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Sastra, yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis menyelesaikan studi di Jurusan Sastra Indonesia;
7. teman-teman KKN'16, Sajulay, Devay, dan Randy dan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas semangat dan doanya serta untuk persahabatan kita selama ini ;
8. teman-teman SASIND'12, Riska, Evita, Yeti, Ima, Ayuk, Dila, Laras dan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas semangat dan doanya serta untuk persahabatan kita selama ini;

9. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan, semangat, doa, dan kebersamaan kita selama ini.

Penulis akan menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juni 2016

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR LAMBANG DAN TANDA	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Manfaat	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Pragmatik	10
2.2.2 Tindak Tutur	11
2.2.3 Aspek-aspek Situasi Tuturan	16
2.2.4 Konteks	17

2.2.5 Strategi Tindak Tutur.....	18
BAB 3. METODE PENELITIAN	20
3.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data	21
3.2 Metode dan Teknik Analisis Data	22
3.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	24
3.4 Sumber Data dan Data	24
3.4.1 Sumber Data	24
3.4.2 Data	24
3.5 Informan dan Lokasi Penelitian.....	25
3.5.1 Informan	25
3.5.2 Lokasi Penelitian	25
BAB 4 PEMBAHASAN	26
4.1 Deskripsi Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Burung Jaya Jember	26
4.1.1 Tuturan Penjual dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Burung Jaya Jember.....	26
4.1.2 Tuturan Pembeli dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Burung Jaya Jember.....	32
4.2 Strategi Tuturan Tawar-Menawar dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Burung Jaya Jember.....	44
4.2.1 Strategi Tuturan Tawar-Menawar yang digunakan Penjual dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Burung JayaJember.....	44
4.2.2 Strategi Tuturan Tawar-Menawar yang digunakan Pembeli dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Burung Jaya Jember.....	54
BAB 5 PENUTUP	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR SINGKATAN

Dkk : dan kawan-kawan

Pj : Penjual

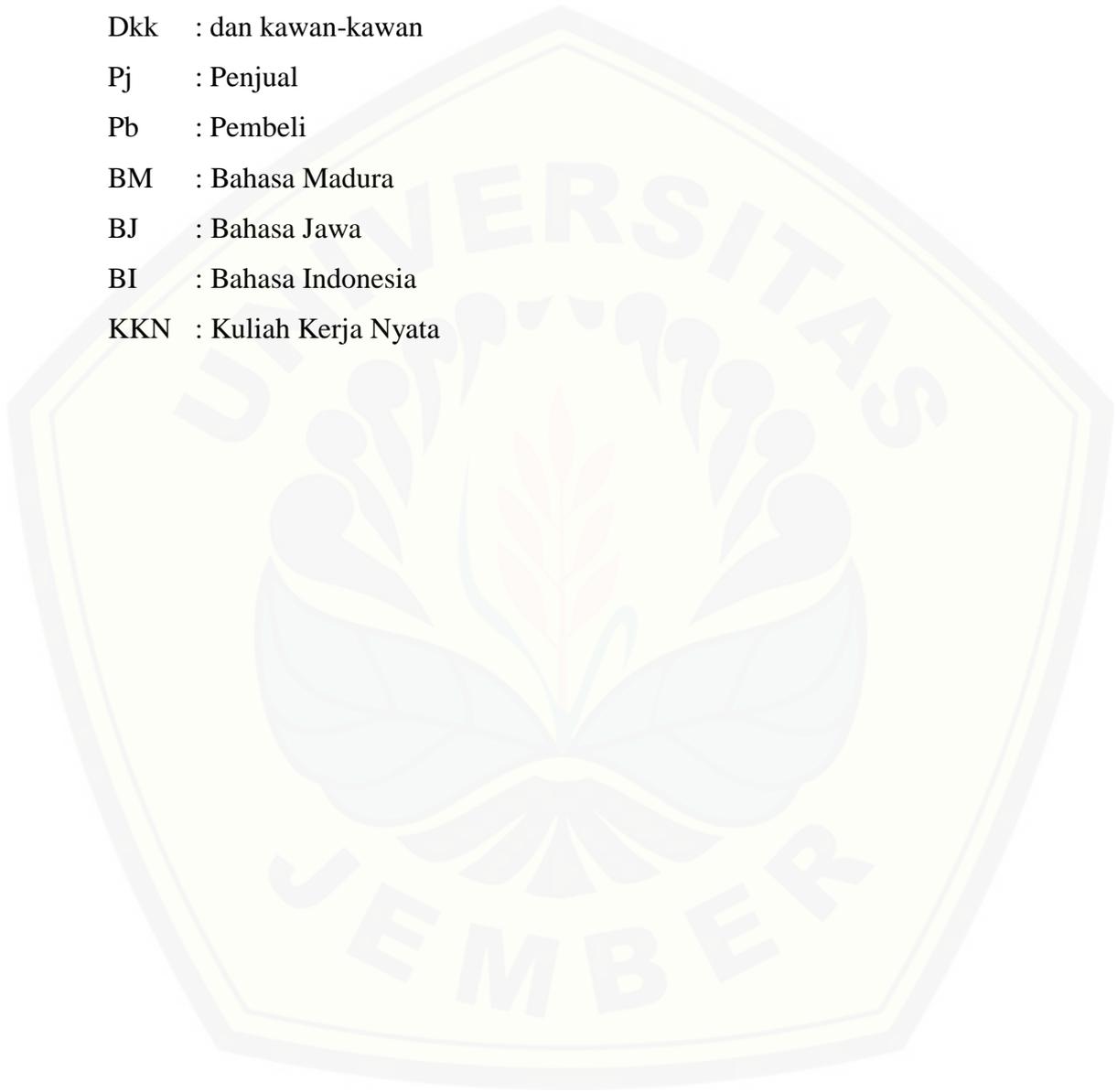
Pb : Pembeli

BM : Bahasa Madura

BJ : Bahasa Jawa

BI : Bahasa Indonesia

KKN : Kuliah Kerja Nyata



DAFTAR LAMBANG DAN TANDA

- â : fonem â, dalam BM kata *bârâmpa* ‘berapa’
- é : fonem é, dalam BM kata *séket* ‘lima puluh’
- “...” : pengapit kalimat BJ, BM, BI
- ‘...’ : pengapit makna dan arti percakapan
- (...) : pengapit nama seseorang yang pendapatnya dikutip beserta tahun dan halaman buku yang dikutip, penomoran data, menyatakan objek, dan makna kata

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkomunikasi merupakan tindakan yang dilakukan manusia pada setiap kehidupannya, karena dengan berkomunikasi itulah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi, mengutarakan maksud dan tujuan, manusia dapat mengutarakan perasaan sedih maupun dukanya. Oleh karena itu, bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut Chaer (2010:14) fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan .

Komunikasi adalah serangkaian tindak komunikatif atau tindak ujar yang dipakai secara bersistem untuk menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu (Austin dalam Tarigan, 1990:145). Salah satu bentuk bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi adalah bahasa lisan. Sebagai sarana berkomunikasi, bahasa lisan memiliki ciri yang berbeda dengan bahasa tulis. Bahasa lisan digunakan dalam berkomunikasi secara langsung, artinya manusia berbicara kepada manusia lainnya secara langsung melalui media udara yang kemudian ditangkap oleh alat pendengar lawan bicaranya, sedangkan bahasa tulis digunakan dalam berkomunikasi secara tidak langsung artinya bahasa tulis digunakan untuk berkomunikasi melalui simbol-simbol kebahasaan yang disebut tulisan.

Suatu proses komunikasi tidak dengan terlepas adanya tindak tutur. Menurut Searle (dalam Rani, 2004:158) berpendapat bahwa komunikasi bahasa bukan sekedar lambang, kata, kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Lebih tegasnya tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan

merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Searle (dalam Wijana, 1996:14) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu (1) tindak lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata untuk menyatakan sesuatu, (2) tindak ilokusi adalah tindak tutur untuk menginformasikan sesuatu dan juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama, (3) tindak perlokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur.

Pasar merupakan tempat penjual dan pembeli bertemu, barang dan jasa tersedia untuk dijual dan akan terjadi pemindahan hak milik. Pertemuan penjual dan pembeli memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Dalam interaksi hampir tidak mungkin tanpa melibatkan bahasa meskipun dalam batas-batas tertentu dimungkinkan manusia berinteraksi tanpa menggunakan bahasa, akan tetapi kesempurnaan interaksi itu hanya dapat dijamin melalui bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari interaksi itu dapat bermacam-macam bentuknya, misalnya bekerja, bersenda gurau, dan salah satunya adalah tawar-menawar dalam jual beli antara penjual dan pembeli. Tuturan yang digunakan di pasar juga berbeda dengan tuturan yang digunakan pada saat mengikuti rapat. Tuturan yang digunakan saat mengikuti rapat biasanya menggunakan ragam resmi sedangkan tuturan di pasar menggunakan ragam santai. Oleh karena itu, aspek konteks tuturan juga mendapat perhatian dalam penelitian ini. Sehingga tuturan dan konteks amatlah penting untuk dianalisis agar mendapatkan hasil deskripsi yang jelas.

Pasar Burung Jaya merupakan pasar burung yang berada di Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Pasar Burung Jaya merupakan pasar yang menjual jenis-jenis burung, aneka makanan dan perlengkapan burung. Setiap hari Pasar Burung Jaya selalu ramai didatangi oleh para pengunjung yang ingin melakukan jual-beli atau hanya sekedar melihat burung yang diinginkan. Pedagangnya pun sangat beragam, mulai dari pedagang skala kecil hingga pedagang dalam skala besar. Oleh karena itu, pengunjung atau pembeli lebih tertarik untuk

membeli burung di Pasar Burung Jaya dan pembelinya juga sangat beragam mulai dari pemula hingga pecinta burung.

Selain Pasar Burung Jaya, Pasar Burung Gebang merupakan pasar burung yang berada di Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Pasar Burung Gebang hanya ramai pengunjung pada hari Minggu karena pasar tersebut digunakan untuk perlombaan kicau burung. Di Pasar Burung Gebang ini terdapat banyak kios-kios pedagang yang sebagian besar menjual aneka makanan dan perlengkapan burung. Jadi para pembeli datang ke Pasar Burung Gebang hanya untuk membeli makanan burung atau perlengkapan burung saja karena di pasar ini tidak menjual jenis-jenis burung yang mereka inginkan.

Komunikasi lisan antar penjual dan pembeli di Pasar Burung Jaya Jember menggunakan tindak tutur. Hal tersebut bertujuan agar komunikasi dapat berjalan lancar dan tercapai seperti yang dikehendaki. Tuturan yang digunakan penjual dan pembeli pada saat berinteraksi yaitu bersifat informal. Tindak tutur yang terjadi dalam interaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya Jember sangat menarik untuk diteliti, karena tuturan yang digunakan antara penjual dan pembeli sangat unik, yaitu menggunakan bahasa pasar misalnya: *mangatus*, *rongatus*, dan *satus*.

Bentuk interaksi yang terjadi di Pasar Burung Jaya Jember tidak hanya dalam bentuk kerjasama, namun terdapat pula konflik yang menghinggapi para pelaku pasar. Konflik yang terjadi di pasar tersebut yaitu adanya kecurangan atau kenakalan dari pedagang burung dengan cara memberikan penambah stamina (*dopping*) agar burung bisa berkicau lebih lama. Hal tersebut dilakukan karena penjual ingin mendapatkan keuntungan tinggi dalam penjualan. Meskipun konflik yang terjadi antara penjual dan pembeli tidak berupa konflik fisik, tetapi hal tersebut dapat mengakibatkan sebuah kerusuhan.

Interaksi yang berlangsung antara penjual dengan pembeli di Pasar Burung Jaya Jember senantiasa menggunakan aturan-aturan yang mereka pahami bersama tentang cara menyampaikan pesan dan memberikan respon. Respon yang disampaikan dalam komunikasi antara penjual dan pembeli tentu memiliki cara yang

berbeda dengan berbagai keperluan yang berbeda pula. Melalui interaksi tersebut akan terjadi kesepakatan atau ketidaksepakatan sosial.

Seorang penjual tentunya melakukan tawar-menawar dalam memperjual belikan barang dagangannya dengan harapan dapat laku terjual dan memperoleh uang sebagai gantinya. Adapun pembeli akan datang ke pasar untuk berbelanja dengan membawa uang untuk membayar sejumlah barang yang dibelinya. Penjual dan pembeli akan melakukan tawar menawar hingga terjadi kesepakatan harga. Setelah kesepakatan harga dapat dilakukan, barang akan berpindah dari tangan penjual ke tangan pembeli. Pembeli akan menerima barang dan penjual akan menerima uang. Kondisi tersebut tentunya menciptakan suatu komunikasi yang terjalin dengan baik yang disebut tawar menawar. Oleh karena itu tuturan jual beli membutuhkan strategi tawar menawar yang baik dan santun dari penjual ke pembeli ataupun sebaliknya. Strategi tawar menawar itulah yang ingin diteliti oleh peneliti.

Interaksi antara penjual dan pembeli dapat dianalisis secara lebih mendalam menggunakan kajian ilmu pragmatik salah satunya adalah tindak tutur. Berikut contoh penggalan percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Burung Jaya Jember. Situasi dalam penggalan peristiwa tutur berikut merupakan di mana pembeli mulai menanyakan harga burung yang dijual oleh penjualnya. Peristiwa tawar menawar pun terjadi di antara penjual dan pembeli berikut tuturannya.

Konteks:

Tuturan tersebut terjadi ketika pembeli menanyakan dan menawar harga seekor burung kenari kepada penjual burung, namun penjual menolak tawaran dan menjelaskan kualitas burung tersebut mengapa harganya mahal.

(1) Pb: “*Piro Kenarine iki?*”.

(Berapa Kenarinya ini?).

(menunjuk burung kenari yang ada di dalam sangkar hitam).

(2) Pj: “*Rongatus sak kurungane*”

(Dua ratus sama sangkarnya).

(Menunjuk burung kenari yang ada di dalam sangkar hitam).

(3) Pb: “*Satus petang puluh wes mas*”.

(Seratus empat puluh sudah mas).

(4) Pj: “*Ojok mas, gak iso*”.

(Jangan mas, tidak bisa).

(5) Pb: “*Siahh biasane gak semono*”.

(*Siahh* biasanya tidak segitu).

(6) Pj: “*Murah wes satus seket iku, isiane blackthroat kurungane seket wes gak ngapek bathi aku*”.

(Murah sudah seratus lima puluh itu, isinya *blackthroat* sangkarnya lima puluh sudah tidak ambil untung aku).

Tuturan (6) termasuk tindak tutur asertif yang ditandai oleh “*isiane blackthroat*” yang memiliki arti bahwa burung kenari tersebut bisa menirukan suara jenis burung yaitu *blackthroat*. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif sebab berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi penutur tersebut. Strategi tutur menawar digunakan pembeli bertujuan untuk mendapatkan harga yang lebih murah dari harga yang sudah ditawarkan oleh penjual. Hal tersebut terlihat dari tuturan (3) dan (5). Pada tuturan (4) dan (6) menunjukkan bahwa penjual melakukan strategi tutur menolak tawaran dengan tujuan tetap mempertahankan harga yang sudah diberikan oleh penjual. Dalam tuturan (2) penjual menyebutkan “*rongatus*” (dua ratus) maksudnya adalah dua ratus ribu rupiah (Rp 200.000,-). Tuturan (3) pembeli menyebutkan “*satus petang puluh*” (seratus empat puluh) maksudnya adalah seratus empat puluh ribu rupiah (Rp 140.000,-). Tuturan (6) pembeli menyebutkan “*seket*” (lima puluh) maksudnya adalah lima puluh ribu rupiah (Rp 50.000,-)

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan jenis tindak tutur dan strategi tutur tawar menawar yang digunakan penjual dan pembeli dalam interaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya Kabupaten Jember. Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini

peneliti memilih judul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Burung Jaya Jember (Kajian Pragmatik)“.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan penjual dan pembeli dalam interaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember?
- 2) Bagaimanakah strategi tutur tawar-menawar yang digunakan penjual dan pembeli dalam interaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

- 1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di Pasar Burung Jaya Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember.
- 2) mendeskripsikan strategi tutur tawar-menawar yang digunakan penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di Pasar Burung Jaya Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagi pengajar, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk mata kuliah Pragmatik;
- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk dikembangkan dalam kajian yang lebih luas dengan objek penelitian yang berbeda.
- 3) Bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian serupa dapat dijadikan acuan untuk mencermati gejala lain yang berkaitan dengan kajian pragmatik khususnya tindak tutur dengan teori atau metode lain yang lebih baik.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam skripsi ini meliputi tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Kajian teori berkaitan dengan masalah, kerangka pemikiran yang merupakan sintesis dari kajian teori yang dikaitkan dengan permasalahan yang dihadapi. Penelitian-penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan pada bidang yang sama dan sebagai bukti bahwa penelitian yang sekarang dilakukan mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian tentang tindak tutur oleh Ghofar (2000) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ragam Tawar-Menawar di Pasar Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember”. Analisis tindak tutur pada penelitian ini menggunakan tindak tutur ilokusi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ragam tawar menawar di Puger Kulon Kabupaten Jember. Penelitian ragam tawar menawar dibagi menurut klasifikasi J.R Searle, kemudian dijelaskan juga beserta konteksnya. Adapun klasifikasi tersebut meliputi: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Konteks sosial psikologis yang mendorong munculnya tuturan yang diucapkan pedagang dan pembeli adalah konteks suasana batin marah, jengkel, kecewa, senang, dan bercanda.

Kedua, penelitian tentang tindak tutur oleh Mulyanto (2012) dengan judul “Analisis Tindak Tutur dalam Iklan Radio di Jember”. Analisis pada tindak tutur ini menggunakan tindak tutur ilokusi. Hasil penelitian ini adalah ditemukan jenis-jenis tindak tutur ilokusi pada iklan radio di Jember yang meliputi tindak asertif menginformasikan, komisif menawarkan, direktif menyarankan dan menganjurkan, ekspresif meminta, dan deklaratif mengambil keputusan.

Ketiga, penelitian tentang tindak tutur oleh Yulidasari (2012) dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi dalam Wacana Iklan Produk P.T Unilever Indonesia di Televisi”. Analisis pada tindak tutur ini menggunakan tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi yang meliputi tindak direktif memerintah, tindak asertif membanggakan dan menyatakan, tindak komisif menawarkan, dan tindak ekspresif memuji, tindak tutur perlokusi representative menyatakan, menunjukkan, dan menyebutkan, direktif mengajak dan menyarankan. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya fungsi tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam wacana iklan produk Unilever di televisi dan tanggapan penonton terhadap iklan produk Unilever di televisi.

Keempat, penelitian tentang tindak tutur oleh Esti (2014) dengan judul “Analisis Tindak Tutur dalam Iklan Produk Minuman di Televisi”. Analisis pada tindak tutur ini menggunakan tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Hasil penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan jenis-jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi serta tanggapan pemirsa terhadap iklan produk minuman di televisi.

Kelima, penelitian tentang tindak tutur oleh Nisak (2014) dengan judul “Tindak Tutur Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Minggu Tamanagung Banyuwangi”. Analisis pada tindak tutur ini menggunakan tindak tutur ilokusi. Hasil penelitian ini adalah menekankan pada jenis tindak tutur ilokusi, strategi tuturan yang digunakan penjual dan pembeli, serta faktor penentu yang melatarbelakangi strategi tawar menawar. Selain itu penelitian ini menekankan kesantunan berbahasa yaitu bahasa yang digunakan oleh penjual maupun pembeli tersebut santun atau tidak.

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian pragmatik tindak tutur ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Meskipun demikian, teori yang digunakan untuk menganalisis data sama dengan teori sebelumnya, yaitu sama-sama mengkaji jenis tindak tutur. Perbedaan terletak pada objek penelitiannya yaitu di Pasar Burung Jaya Jember. Dalam skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Burung Jaya Jember (Kajian

Pragmatik)”. Analisis lebih ditekankan pada bentuk tindak tutur ilokusi dan strategi tuturan tawar-menawar yang digunakan oleh penjual dan pembeli.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yaitu teori-teori yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini. Landasan teori yang digunakan yaitu: (1) pengertian pragmatik, (2) tindak tutur, (3) aspek-aspek situasi tuturan, (4) konteks, (5) strategi tutur.

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan didalam komunikasi. Semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal atau makna yang bebas konteks, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal atau makna yang terikat konteks .

Menurut Verhaar dan Parker (dalam Wijana 1996:3) bila diamati lebih jauh, makna yang menjadi kajian semantik adalah makna linguistik (*linguistic meaning*) atau makna semantik (*semantic sense*), dan yang dikaji oleh pragmatik adalah maksud penutur (*speaker meaning*) atau (*speaker sense*).

Menurut Leech (dalam Wijana 1996:3) pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik melalui semantik. Menurut Levinson (dalam Rahardi 2003:13) mendefinisikan sosok pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturnya.

2.2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur dapat diartikan sebagai suatu kegiatan berbahasa yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu dengan acuan dan maksud tertentu. Menurut Searle

(dalam Rani dkk, 2004:158), dalam bahasa terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bahasa bukan sekedar lambang, kata, kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Lebih tegasnya, tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Sebagaimana komunikasi bahasa yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah, tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah.

Searle (dalam Rahardi, 2003:70) menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa di masyarakat, terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur yang harus dipahami bersama. Ketiga macam tindak tutur di dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya di masyarakat tersebut secara berturut-turut dapat disebutkan seperti berikut ini: (1) tindak lokusi (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary acts*), (3) tindak perlokusi (*percolutionary acts*).

a. Tindak Lokusi (*locutionary acts*)

Tindak lokusi oleh Searle (dalam Rani dkk, 2004:160) disebut tindak proposisi mengacu pada aktivitas bertutur kalimat tanpa disertai tanggung jawab penuturnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam tindak lokusi seorang penutur mengatakan sesuatu secara pasti. Gaya bahasa si penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam isi ujarannya. Dengan demikian, sesuatu yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi ujaran yang diungkapkan oleh penutur. Contoh tindak lokusi sebagai berikut:

(1) *He said to me, "shoot her"*

(Ia mengatakan kepada saya, "tembaklah dia")

Melalui ucapan "tembaklah" kita dapat menentukan bahwa tindakan yang dilakukan dalam kalimat (1) tersebut mengarah pada orang ketiga. Dalam kalimat tersebut tidak ada keharusan bagi saya (penutur) untuk melaksanakan isi tuturan itu, yaitu "menembak dia". Artinya tindak lokusi ini tidak mencerminkan tanggung jawab

si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya. Tindak lokusi ini lebih menekankan gaya bicara penutur dalam mengungkapkan sesuatu dan tidak mengandaikan situasi tertentu yang menjamin atau mengharuskan penutur untuk melaksanakan isi tuturannya, meskipun terdapat sesuatu yang diutamakan dalam isi tuturan, yaitu tembaklah dia, namun tidak berarti bahwa penutur benar-benar telah, sedang atau akan melaksanakan isi tuturan.

b. Tindak ilokusi

Menurut Lyons (dalam Rani dkk, 2004:161) tindak ilokusi adalah suatu tindak yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu seperti membuat janji, membuat pernyataan, mengeluarkan perintah atau permintaan dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan tindak ilokusi, Austin (dalam Rani dkk, 2004:161) mengatakan bahwa tindak mengatakan sesuatu (*of saying*) berbeda dengan tindak dalam mengatakan sesuatu (*in saying*). Tindak mengatakan sesuatu hanyalah bersifat mengungkapkan sesuatu sedangkan tindak dalam mengatakan sesuatu mengandung tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan sesuatu sehubungan dengan isi ujarannya. Dalam tindak ilokusi didapatkan suatu tindak tertentu. Dapat disimpulkan bahwa yang dipentingkan dalam tindak ilokusi adalah tanggung jawab penutur untuk melakukan suatu tindakan sehubungan dengan sesuatu yang dituturkannya. Daya atau kekuatan yang ada pada tindak ilokusi disebut sebagai kekuatan ilokusi. Contoh tindak tutur ilokusi sebagai berikut:

- (2) Saya berjanji akan menghadiri pesta perkawinan itu.
- (3) Saya menyarankan kepadaya agar berlaku jujur.

Dalam kalimat (2) dan (3) di atas terdapat kata “berjanji” dan “menyarankan” yang mengandung kekuatan. Kekuatan itu menuntut tanggung jawab penuturnya untuk melakukan isi ujaranya kedalam tindakan yang nyata.

Selanjutnya, Searle (dalam Rahardi, 2003:72) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Kelima macam

bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi-fungsi komunikatif tersendiri tersebut dapat dirangkum dan disebutkan satu demi satu sebagai berikut.

- (1) Asertif, yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya: menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim, menginformasikan dan menjelaskan.

Contoh tindak tutur asertif:

A: “Baju biru di dalam lemari itu bukan milik saya”

B: “Memang itu milik siapa?”

A: “Tidak tau saya”.

Dari percakapan di atas dijelaskan bahwa A melakukan tindak tutur “menyatakan atau menjelaskan” bahwa baju biru itu bukan miliknya, dan A “mengemukakan” juga bahwa A tidak tahu siapa sebenarnya pemilik baju itu.

- (2) Direktif, yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu, misalnya saja memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi.

Contoh tindak tutur direktif:

A: “Kepala saya pusing sekali, tolong belikan obat di apotek!”

B: “Kamu kira saya ini pembantumu” (walau begitu beranjak membelikan obat di apotek).

Dari percakapan di atas A melakukan tindak tutur direktif “memerintah” B untuk pergi membeli obat di Apotek. Namun walaupun B menjawab perintah tersebut dengan penolakan, tetapi kenyataannya B beranjak untuk membeli obat di Apotek.

- (3) Ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya saja berterimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.

Contoh tindak tutur ekspresif:

A: “Mengapa kamu belum mengerjakan PR Matematika?”

B: “Maaf Bu, saya tidak masuk sekolah kemarin karena sakit”

A: "Lalu kapan kamu akan mengerjakannya?"

B: "Nanti Bu, pada saat jam istirahat"

A: "Baiklah kalau begitu".

Dari percakapan di atas A melakukan tindak tutur ekspresif yang berarti "memastikan", karena A masih toleransi atau batas waktu untuk B mengerjakan PR Matematikanya bila B mengerjakan pada saat jam istirahat.

- (4) Komisif, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya saja berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.

Contoh tindak tutur komisif:

A: "Kamu minta kue yang rasa apa, durian atau coklat?"

B: "Saya minta yang rasa durian saja".

Dari percakapan di atas A melakukan tindak tutur yang berjenis "menawarkan". A menawarkan kue kepada B, yaitu minta roti yang rasa durian atau coklat. Lalu B menjawab mau minta rasa durian saja.

- (5) Deklaratif, yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah, memecat, membaptis, menghukum, dan menentukan, memberi nama, mengangkat, mengucilkan.

Contoh tindak tutur deklaratif:

A: " Menurut saya mendidik anak harus dengan kasih sayang dan kesabaran bukan dengan cara kekerasan karena bisa membentuk karakter anak yang tidak baik pada saat tumbuh dewasa nanti".

B: " Iya, saya setuju dan dapat menerima pendapat saudara".

Dari percakapan di atas, A melakukan tindak tutur yaitu "menentukan". A memilih atau menemukan cara mendidik anak dengan kasih sayang dan kesabaran bukan dengan kekerasan karena bisa membentuk karakter anak yang tidak baik pada saat tumbuh dewasa nanti dan B setuju dengan pendapat yang dikatakan oleh A.

c. Tindak Perlokusi

Di dalam tindak perlokusi terlihat bahwa isi ujaran lebih ditujukan pada diri pendengar. Menurut Austin (dalam Rani dkk, 2004:162) mengemukakan bahwa mengatakan sesuatu sering menimbulkan pengaruh pasti. Implikasi tindak lokusi terhadap pendengar inilah yang disebut tindak perlokusi yaitu tindak tutur yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain, menjadikan orang marah, dan menghibur seseorang. Singkatnya untuk membuat orang bereaksi.

Tujuan tertentu yang dirancang oleh si penutur dalam isi ujarannya merupakan ciri khas tindak tutur perlokusi.

Contoh tindak perlokusi:

(4) Saya membujuknya agar ia meminjam saya uang.

Pada contoh di atas terkandung maksud atau upaya penutur untuk memperoleh pinjaman uang dari mitra tutur. Upaya mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu sehubungan dengan ujaran yang dikemukakan oleh penutur itulah yang dimaksud dengan tindak tutur perlokusi (Austin dalam Rani dkk, 2004:163).

Tindak tutur perlokusi dapat didefinisikan berdasarkan maksud atau fungsi tuturannya, karena dengan adanya fungsi di dalam tuturan maka tuturan tersebut akan menimbulkan pengaruh kepada mitra tuturannya.

a. Fungsi Representatif

Fungsi representatif adalah salah satu pemakaian bahasa yang mendasar untuk memberitahu suatu keadaan.

b. Fungsi Direktif

Fungsi direktif adalah fungsi yang meliputi semua tindak tutur yang tujuan utamanya agar usaha si penutur untuk menyuruh penutur melakukan sesuatu misalnya: saran-saran, permohonan-permohonan, dan perintah-perintah.

c. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif adalah menyatakan perasaan dan sikap tentang suatu keadaan terhadap penutur.

d. Fungsi Komisif

Fungsi komisif adalah mewajibkan si penutur melakukan sesuatu, seperti janji-janji, dan ancaman-ancaman.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tidak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tuturnya, oleh karena itu, secara umum tindak tutur perlokusi memiliki ciri yang mendasar, yaitu adanya efek atau daya pengaruh akibat tindak tutur tersebut. Efek tersebut dapat ditimbulkan oleh tindak tutur perlokusi baik secara sengaja maupun tidak sengaja, sesuai dengan maksud penutur. Efek tindak tutur perlokusi terjadi karena tuturan yang mengandung maksud membujuk, menipu, membuat jengkel, mendorong, dan sebagainya.

2.2.3 Aspek-aspek Situasi Tuturan

Terdapat beberapa aspek situasi ujaran dalam tuturan yang perlu diketahui. Menurut Tarigan (1990:35), aspek-aspek ujaran tersebut dibagi menjadi 5 aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Pembicara/penulis dan penyimak/pembaca, dalam situasi ujaran haruslah ada pihak pembicara (atau penulis) dan pihak penyimak (atau pembaca). Keterangan ini mengandung implikasi bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan tetapi juga mencakup bahasa tulis.
- b. Konteks ujaran dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya kita memasukkan aspek-aspek yang sesuai atau relevan mengenai latar fisik dan sosial sesuatu ucapan. Konteks disini diartikan sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara dan penyimak serta yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu.
- c. Tujuan ujaran, setiap situasi ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Kedua belah pihak, pembicara dan penyimak terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

- d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, ilmu pragmatik menelaah tindak-tandak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu. Pragmatik menelaah bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tatabahasa.
- e. Ucapan sebagai produk tindak verbal, ucapan yang dapat dipakai dalam pragmatik mengacu kepada produk suatu tindak verbal, dan bukan hanya kepada tindak verbal itu sendiri.

Teori tindak tutur yang sudah dipaparkan di atas sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan di Pasar Burung Jaya Jember di fokuskan pada jenis tindak tutur dalam ruang lingkup kajian ilokusi yang terjadi dalam interaksi jual beli. Tuturan dalam interaksi jual beli di Pasar Burung Jaya Jember sangat unik sehingga perlu dilakukan penelitian tentang tindak tuturnya.

2.2.4 Konteks

Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan ada kaitannya dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

Ketika seseorang bertindak tutur selalu terdapat konteks yang melatari tuturan tersebut. Menurut Tarigan (1990:35), konteks tuturan merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wijana (1996:11), konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

Pemahaman konteks sangat diperlukan dalam analisis pragmatik. Bertolak dari pemahaman konteks inilah satuan-satuan bahasa dalam suatu tuturan dapat

dijelaskan. Konteks ialah sebagai aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.

2.2.5 Strategi Tindak Tutur

Menurut Corder (dalam Nisak, 2014:60) strategi tindak tutur merupakan upaya penutur mengaitkan tujuan penuturan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan. Jadi, strategi tindak tutur adalah cara penutur dalam mengekspresikan maksud yang dikehendaki berupa strategi menawarkan, strategi menawar, strategi menyetujui tawaran, dan strategi menolak tawaran. Masing-masing strategi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Strategi Menawarkan

Menurut Nisak (2014:61) strategi menawarkan adalah cara penjual menggunakan tuturan dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang berupa menawarkan barang dagangannya dengan orang lain atau pembeli. Strategi menawarkan ini digunakan penjual di pasar untuk menarik perhatian pembeli agar datang ke lapak dagangannya dan membeli barang dagangan penjual. Terdapat strategi menawarkan yang digunakan oleh penjual di pasar, misalnya strategi menawarkan dengan memuji pembeli, memuji barang dagangannya.

2) Strategi Menawar

Menurut Nisak (2014:65) strategi menawar adalah cara pembeli menggunakan tuturan dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang berupa menawar barang dagangan dari penjual. Strategi menawar ini digunakan pembeli di pasar untuk menurunkan harga dari penjual. Terdapat beberapa strategi menawar yang digunakan oleh pembeli di pasar, misalnya strategi menawar dengan memohon, menawar

dengan gaya akrab, menawar dengan mencaci dagangan, menawar dengan persuasi bahwa harga terlalu mahal, menawar dengan gaya ancaman.

3) Strategi Menyetujui Tawaran

Menurut Nisak (2014:70) strategi menyetujui tawaran adalah cara penjual menggunakan tuturan dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang berupa menyetujui tawaran dari pembeli. Strategi menyetujui tawaran ini digunakan di pasar untuk menjual barang dagangannya. Terdapat beberapa strategi menyetujui tawaran yang digunakan oleh penjual di pasar yaitu menyetujui tawaran setelah ditawar, menyetujui tawaran untuk “pelaris”, dan menyetujui tawaran karena langganan.

4) Strategi Penjual Menolak Tawaran

Menurut Nisak (2014:74) strategi penjual menolak tawaran adalah cara penjual menggunakan tuturan dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang berupa menolak tawaran dari pembeli. Strategi menolak tawaran ini digunakan penjual di pasar untuk menolak tawaran yang diberikan oleh pembeli. Terdapat beberapa strategi menolak tawaran yang digunakan oleh penjual di pasar yaitu menolak tawaran dengan dalih merugi, menolak tawaran dengan dalih harga naik, menolak tawaran dengan dalih harga pas.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (ilmu pengetahuan), atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma, 1993:1). Metode merupakan cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah pelaksanaan dari metode tersebut (Sudaryanto, 1993:9). Selain berfungsi sebagai metode atau cara yang digunakan dalam penelitian suatu problematika bahasa, harus disadari bahwa peran metode juga sangat penting sebagai alat untuk perkembangan bahasa itu. Tanpa asas-asas prosedur metode yang kompleks, objek kajian ilmu tidak akan berhasil diungkapkan.

Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat melalui bahasanya. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993:8). Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu hasil percakapan dari interaksi jual beli di Pasar Burung Jaya, Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Penggunaan metode dengan tepat diharapkan akan menghasilkan penelitian melalui tahapan-tahapan yang dilakukan dengan sebaik-baiknya. Penelitian dibagi menjadi lima tahapan yaitu (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data, (4) data dan sumber data, (5) informan dan lokasi penelitian .

3.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Langkah pertama dalam melakukan penelitian untuk menghasilkan sebuah data melalui tahap pengumpulan data. Tahap ini sebagai upaya untuk memperoleh data secukupnya. Menurut Sudaryanto (1993:131) bahwa makna penyediaan data adalah penyediaan data yang benar-benar data, penyediaan data yang terjamin sepenuhnya akan kesahihannya. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode simak.

Metode simak atau “penyimak” maksudnya melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa. Artinya peneliti melakukan penelitian dengan cara menyimak tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Tentunya, dalam melakukan penyimak peneliti juga harus memperhatikan konteks kebahasaan yang melingkupi tuturan, karena secara tidak langsung konteks mempunyai peranan penting dalam penentuan aspek kebahasaan. Dalam melakukan penyimak terhadap tuturan, peneliti menggunakan cara atau teknik yang terbagi dalam teknik dasar dan teknik lanjutan.

Metode simak teknik dasarnya adalah teknik sadap, karena pada hakikatnya penyimak diwujudkan dengan penyadapan. Dalam teknik sadap ini peneliti mendapatkan data dengan menyadap penggunaan bahasa tuturan yang terjadi di Pasar Burung Jaya Jember dan diikuti dengan teknik lanjutan. Teknik lanjutan metode simak adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik Simak Bebas Libat Cakap adalah kegiatan menyadap atau menyimak yang dilakukan tanpa berpartisipasi dalam dialog, artinya peneliti hanya sebagai penyimak tuturan (Sudaryanto, 1993:133). Dalam penelitian ini teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), artinya peneliti tidak ikut serta atau berpartisipasi dalam dialog. Peneliti hanya menyimak selama proses percakapan. Istilahnya peneliti murni hanya sebagai “pengamat” dalam aspek kebahasaan baik itu meliputi tuturan maupun konteks bahasa.

Penyadapan terhadap tuturan yang dilakukan oleh peneliti merupakan suatu aktivitas yang melibatkan indera pendengar. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan teknik lanjutan kedua yaitu teknik rekam. Teknik ini dipakai mengingat data yang dibutuhkan berwujud lisan yaitu tuturan. Peneliti melakukan penyimakan terhadap tuturan masyarakat, sambil merekam dengan menggunakan *handphone* yang memiliki fungsi untuk merekam. Hasil rekaman tersebut selanjutnya diklasifikasi berdasarkan jenis-jenis teori yang menjadi pokok bahasan. Klasifikasi tersebut tercipta dengan teknik lanjutan berikutnya yaitu teknik catat. Data yang sudah terkumpul baik dari hasil penyadapan maupun hasil rekaman akan dicatat dan diklasifikasi berdasarkan kelompoknya masing-masing.

3.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari penyediaan data. Menurut Sudaryanto (1993:13) bahwa, “metode yang dapat digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data ada dua yaitu tuturan yang sudah diklasifikasi dalam tahap analisis data ada dua yaitu metode padan dan metode agih”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan.

Metode padan adalah alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Analisis data menggunakan metode padan pragmatik dengan prinsip interpretasi yang penentunya adalah mitra tutur, bahwa tuturan yang diucapkan oleh penutur dapat menimbulkan efek tertentu kepada mitra tutur. Dalam metode padan pragmatik ini, bentuk kebahasaan dipadankan dengan teori tindak tutur ilokusi dalam interaksi jual-beli yang dikaitkan dengan konteks bahasa yang melatarbelakangi sebuah tuturan.

Dalam metode padan, teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), yaitu data tuturan yang sudah diklasifikasi (dipilah) kemudian dipadankan dengan teori yang menjadi rumusan masalah. Klasifikasi tersebut, akan dianalisis berdasarkan teori yang menjadi rumusan masalah. Dalam menganalisis dan

mendeskripsikan tuturan, konteks memiliki peran yang penting dalam menentukan klasifikasi tuturan. Berikut contoh analisis data dalam interaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya Jember.

Konteks:

Tuturan tersebut terjadi ketika pembeli menanyakan merk sangkar burung yang diinginkan kepada penjual perlengkapan burung. Penjual berjanji akan membelanjakan/mencarikannya karena sangkar burung yang diinginkan pembeli itu tidak ada.

(1) Pb: “Koh, ada *kurungane labert* merk *best one*? “.

(Koh, ada sangkarnya *labert* merk *best one*?).

(Pembeli bertanya sambil memegang sangkar burung yang ingin dibeli dan menanyakan merk lain).

(2) Pj: “*Ndak* ada, tinggal *seng* biasa. *Sesok* Minggu *wes tak kulakno* ya?”.

(Tidak ada, tinggal yang biasa. Besok Minggu sudah saya belanjakan ya?).

(Penjual menjawab sambil menggelengkan kepala).

Tuturan (2) merupakan tindak tutur komisif berjanji menyediakan pesanan. Pembeli menanyakan sangkar burung merk *best one* kepada penjual, namun sangkar burung yang diinginkan tidak ada. Oleh karena itu penjual berjanji kepada pembeli akan mencarikan sangkar burung yang dimaksudkan tersebut besok Minggu. Hal tersebut dilakukan agar penjual tidak kehilangan pelanggan dan memberikan efek penjual untuk melakukan tindakan yang akan datang yaitu akan membawakan sangkar burung yang diinginkan pembeli. Dalam tuturan (1) pembeli menanyakan sangkar burung *labert* merk *best one*, dalam tuturan ini “*labert*” mempunyai arti yaitu nama jenis burung yang awalnya berasal dari kata *lovebird*, tetapi para penjual maupun pembeli selalu menggunakan kata *labert* dalam bertransaksi jual-beli karena kata tersebut merupakan bahasa pasar yang digunakan di Pasar Burung Jaya Jember.

3.3 Metode dan Teknik Penyajian Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data dibagi menjadi dua macam yaitu metode penyajian informal dan metode formal. Menurut Sudaryanto (1993:145) bahwa, “metode penyajian informal adalah perumusan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal perumusan dengan tanda dan lambang-lambang”. Pada penyajian analisis digunakan metode informal. Metode informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis. Metode ini digunakan untuk mempermudah penulis dalam menganalisis data.

3.4 Sumber Data dan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data adalah asal diperolehnya fakta yang dapat disajikan bahan untuk menyusun informasi melalui suatu proses pengelolaan (Arikunto, 2003:91). Sumber data penelitian ini adalah peristiwa tutur jual beli yang terjadi antara penjual dan pembeli di Pasar Burung Jaya Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Jual beli yang dimaksud adalah interaksi penjual dan pembeli yang ada di Pasar Burung Jaya Jember.

3.4.2 Data

Arikunto (2003:91), menyatakan bahwa data adalah fakta yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi melalui suatu proses pengelolaan. Data penelitian ini adalah tuturan dan konteks antara penjual dan pembeli di Pasar Burung Jaya Jember yang mengindikasikan adanya bentuk tindak tutur ilokusi dan strategi tuturan tawar-menawar. Tuturan yang dimaksud merupakan tuturan jual-beli antara penjual dan pembeli, atau sebaliknya yang terjadi di Pasar Burung Jaya Jember. Selanjutnya data yang dipakai dalam penelitian ini nantinya akan dianalisis berdasarkan analisis

yang telah disusun. Proses analisis nantinya juga mempertimbangkan aspek konteks tuturan jual-beli.

3.5 Informan dan Lokasi Penelitian

3.5.1 Informan

Informan adalah orang yang menjadi sumber data dalam penelitian atau penyelidikan bahasa (narasumber). Menurut Mahsun (2007:30) informan merupakan sampel penutur atau orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa tertentu, sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang melakukan interaksi jual-beli antara penjual dan pembeli di Pasar Burung Jaya Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember.

3.5.2 Lokasi Penelitian

Penelitian tindak tutur ilokusi dalam interaksi jual beli yang dilakukan di Pasar Burung Jaya Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Peneliti memilih Pasar Burung yang berada di Kelurahan Kepatihan karena lokasi tersebut setiap hari ramai penjual dan pembeli, berbeda dengan pasar burung lainnya yang berada di Kabupaten Jember. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan penjual dan pembeli juga beragam yaitu Madura, Jawa, Indonesia. Selain itu, peneliti sudah mengetahui seluk-beluk daerah tersebut sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi dan strategi tuturan tawar-menawar yang digunakan dalam interaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya Jember sangat beragam. Penjual maupun pembeli menggunakan berbagai jenis tindak tutur dan strategi tuturan-menawar agar tuturannya tersampaikan dengan baik kepada lawan tutur.

Bentuk tindak tutur yang digunakan dalam interaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya Jember dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) tuturan penjual dalam interaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya Jember, terdiri atas: a) memberitahukan harga burung; b) menjelaskan keadaan burung; c) berjanji menyediakan pesanan d) memuji pembeli; (2) tuturan penjual dalam interaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya Jember, terdiri atas: a) mengeluhkan kualitas barang; b) memesan aksesoris burung; c) menawar dagangan; d) memohon kemurahan harga burung; e) berjanji membayar kekurangan uang kepada penjual; f) mengucapkan terima kasih kepada penjual; g) mengkritik kualitas burung; h) membatalkan transaksi; i) memaafkan penjual. Tuturan-tuturan tersebut yang paling sering digunakan dalam transaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya Jember adalah tuturan menawar. Tuturan menawar dimaksudkan pembeli untuk menurunkan harga dari penjual ataupun mendapatkan harga yang murah dari penjual. Oleh karena itu, dalam menawar pembeli juga menggunakan tuturan memohon kemurahan harga kepada penjual. Tuturan-tuturan yang terjadi dalam interaksi tawar-menawar di Pasar Burung Jaya Jember dikarenakan adanya keinginan antara pembeli dan penjual untuk berinteraksi tawar-menawar di Pasar Burung Jaya Jember.

Tawar-menawar yang digunakan dalam interaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya Jember antara penjual dengan pembeli satu dengan yang lainnya maupun sebaliknya berbeda-beda. Oleh karena itu, strategi yang digunakan penjual maupun pembeli dalam interaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya Jember sangat beragam. Strategi tuturan tawar-menawar yang digunakan oleh penjual maupun pembeli dalam interaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) strategi tuturan tawar-menawar yang digunakan oleh penjual dalam interaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya, terdiri atas: a) menawarkan dengan menyapa pembeli; b) menawarkan dengan memuji barang dagangan; c) menurunkan harga; d) menyetujui tawaran setelah ditawar; e) menyetujui tawaran untuk pelaris; f) menyetujui tawaran karena langganan; g) menolak tawaran dengan dalih merugi; h) menolak tawaran dengan daih harga naik; i) menolak tawaran dengan dalih harga pas; (2) strategi tuturan tawar-menawar yang digunakan oleh penjual dalam interaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya, terdiri atas: a) menawar dengan memohon; b) menawar dengan gaya akrab; c) menawar dengan mencaci dagangan; d) menawar dengan persuasi bahwa harga terlalu mahal; e) menawar dengan gaya ancaman. Strategi tawar-menawar yang digunakan tersebut dimaksudkan agar antara penjual dan pembeli sama-sama diuntungkan dalam bertransaksi jual-beli di Pasar Burung Jaya Jember. Strategi tawar menawar tersebut digunakan oleh penjual maupun pembeli agar pesan yang disampaikan penutur dapat tersampaikan dengan baik kepada lawan tutur.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, hal-hal yang dapat disarankan sebagai berikut. Bagi pengajar mata kuliah Pragmatik, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pembelajaran Pragmatik. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam. Selain itu, bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa tentang tindak tutur

diperlukan ketekunan dan ketelitian dalam mencatat data yang berupa tuturan untuk mendapatkan data yang valid.



LAMPIRAN

No	Data	Makna
1	Pb: <i>“Piro plecine iki?”</i> .	Berapa pleci nya ini?.
2	Pj: <i>“Suwidak, lha lek seng iki loro seket sak kurungane”</i> .	Enam puluh, nah kalau yang ini dua lima puluh dengan sangkarnya.
3	Pb: <i>“Kok larang seng ndek kurungan iku Mas?”</i>	Kok mahal yang di sangkar itu Mas?.
4	Pj: <i>“Iku wes ngalas ngerol, lek seng suwidak iku gak jaminan”</i> .	Itu sudah ngalas ngerol, kalau yang enam puluh itu tidak jaminan.
5	Pb: <i>“Kenarine wes netes?”</i> .	Kenarinya sudah menetas?.
6	Pj: <i>“Wes Pak, enteni sak ulan neh baru iso dipisah teko induke”</i> .	Sudah Pak. Tunggu sebulan lagi baru bisa dipisah dari induknya.
7	Pb: <i>“Bêd^he krotonnah?”</i> .	Ada telur semut angkrangnya?.
8	Pj: <i>“Tadê’ Pak, d^heggi’ sore dê’enna’ insyaallah bêd^he”</i> .	Tidak ada Pak, nanti sore kesini insyaallah ada.
9	Pb: <i>“Iyêlah d^heggi’ b^heih molénah lakoh dê’enna’ polé”</i> .	Ya sudah nanti saja pulang kerja saya kesini lagi.

10	Pj: “ <i>Bawak</i> sudah itu kacernya, duitnya besok gak apa-apa!”.	Bawa sudah itu kacernya, uangnya besok tidak apa-apa!.
11	Pb: “Jangan Mas, gak ada duit aku sekarang”.	Jangan Mas, tidak ada uang aku sekarang.
12	Pj: “Siahh, jangan gitu. Uangnya <i>sampean lho</i> banyak”.	Ah.. jangan begitu. Uangnya anda lho banyak.
13	Pb: “ <i>Lek</i> yang ini berapa Mas?”.	Kalau yang ini berapa Mas?.
14	Pb: “ <i>Yok opo cak ijone seng tuku ndek awakmu saiki kesit trus macet</i> ”.	Bagaimana cucak hijaunya yang beli di kamu sekarang gesit terus macet.
15	Pj: “ <i>Mosok, wong sak durunge ngentrok njambul ngono!</i> ”.	Masak, kan sebelumnya ngentrok njambul begitu!.
16	Pb: “Om aku <i>pesen</i> buatno tahanane cantolan kurungane labert yang dari besi kaya waktu itu ya? soale kalok yang dari perunggu aku pernah punya tapi pecah”.	Om aku pesan buatno tahanannya gantungan sangkarnya lovebird yang dari besi seperti waktu itu ya? soalnya kalau yang dari perunggu aku pernah punya tapi pecah.
17	Pj: “Oh <i>wingi iku</i> aku <i>mbuat</i> , habis wes. <i>Lek</i> ada bahane lagi <i>tak buatno</i> wes”.	Oh kemarin itu aku buat, habis sudah. Kalau ada bahannya lagi saya buat sudah.

18	Pb: <i>"Piro lutinoe Mbak?"</i> .	Limaratus Mas.
19	Pj: <i>"Mangatus Mas"</i> .	Tiga lima puluh sudah Mbak.
20	Pb: <i>"Telu seket wes Mbak"</i> .	Tidak boleh Mas, ini ngekeknya panjang.
21	Pj: <i>"Gak oleh Mas, iki ngekeke dowo "</i> .	Tidak boleh Mas, ini ngekeknya panjang.
22	Pb: <i>"Ayo ta Mbak, telu pitu limo wes yo?"</i> .	Ayo lah Mbak, tiga tujuh lima sudah ya.
23	Pj: <i>"Kocomotone gowoen saiki wes, tapi awakmu nombok pitu limo Jer"</i> .	Kacamatanya bawa saja sekarang sudah, tapi kamu menambah tujuh lima Jer.
24	Pb: <i>"Tak kiro nombok seket, yowes engko seng selawe tak titipno Arik yo Mas?"</i> .	Saya kira menambah lima puluh, ya sudah nanti saya titipkan Arik ya Mas.
25	Pj: <i>"Iyo wes"</i> .	Iya sudah.
26	Pb: <i>"Wes yo Lek, tak gowo cak ijone? Kerodonge bonus yo?"</i> .	Sudah ya Pak saya bawa cucak hijaunya? Penutupnya bonus ya.
27	Pj: <i>"Yo, kerodonge pek'en wes!"</i> .	Ya, penutupnya ambil saja sudah.

28	Pb: <i>"Iyo Lek, kesuwon yo?"</i> .	Iya Pak, terima kasih ya?.
29	Pj: <i>"Iki wes mas tak kabehno krotone, skalian entek!"</i> .	Ini sudah mas saya kasih semua telur semut angkrangnya, sekalian habis!.
30	Pb: <i>"Iyo Mbak wong kari sitik ae, suwun yo"</i> .	Iya Mbak orang tinggal sedikit saja, terima kasih ya.
31	Pb: <i>"Bêrêmpah jiêh korongênnah kenari?"</i>	Berapa itu sangkarnya kenari?.
32	Pj: <i>"Satos Mas"</i> .	Seratus mas.
33	Pb: <i>"Jêk lah jubêk dê'iyêh bêrnannah, séket kala' lah.</i>	Kan sudah jelek begitu warnanya, lima puluh saya ambil
34	Pj: <i>"Mas sido seng iki plecine?"</i> .	Mas jadi ini plecinya?.
35	Pb: <i>"Gak mas, seng iki ae. Koyoke seng iku wedok"</i> .	Tidak mas, yang ini saja. Sepertinya yang itu perempuan.
36	Pj: <i>"Haduh sepurane Mas, iki sek belum dateng barange. Biasane senen iku wes dateng"</i> .	Aduh, maaf ya mas, ini masih belum datang barangnya. Biasanya senin itu sudah datang.

37	Pb: <i>“Oalah ya wes Te gak popo, kapan kiro-kiro?”.</i>	Oh.. ya sudah Te tidak apa-apa, kapan kira-kira?.
38	Pb: <i>“Gak usah wes van, yang kemarin aja lho gak dirawat sampek mati. Sekarang minta parkit lagi. Enggak wes!”.</i>	Tidak usah sudah Van, yang kemarin saja lho tidak dirawat sampai mati. Sekarang minta parkit lagi. Tidak sudah!.
39	Pj: <i>“Murah iku pak, timbang nangis anake”.</i>	Murah itu Pak, daripada nangis anaknya.
40	Pj: <i>“Eh mas golek opo, piye kabare?. Suwi ndak tau ketok. Sek pancet dolenan manuk ta?”.</i>	Eh cari apa mas, gimana kabarnya?. Lama tidak pernah keliatan. Masih tetap mainan burung kah?.
41	Pj: <i>“Kari iki tok mas seng standat, murah iki rongatus sak kurungane. Ajar ngekek”.</i>	Tinggal ini saja mas yang standar, murah ini dua ratus sama sangkarnya. Belajar ngekek.
42	Pj: <i>“Iki pak!. Wengi lak golek merah sampean?mudun regane saiki”.</i>	Ini pak! Kemarin kan mencari merah anda?. Turun harganya sekarang.
43	Pb: <i>“Seket limo wes tak jupuk. Lek gak oleh yo wes gak sido”.</i>	Lima puluh sudah saya ambil. Kalau tidak boleh ya sudah tidak jadi.
44	Pj: <i>“Iyo wes, mara-mara. Seng endi iki?”.</i>	Iya sudah, sini-sini. Yang mana ini?.
45	Pb: <i>“Kabeh iku pitung puluh yo?”.</i>	Semua itu tujuh puluh ya?.

46	Pj: <i>"Iyo wes, laris-laris"</i> .	Iya sudah, laris-laris.
47	Pb: <i>"Cepuke dua lima ribu ya Koh?"</i>	Wadahnya dua lima ribu ya Koh?.
48	Pj: <i>"Iya wes, apa lagi?"</i> .	Iya sudah, apa lagi?.
49	Pb: <i>"Beh cek larange Lek? Wingi koncoku oleh mek wolu seket ,wes meh nopeng"</i> .	Wah kok mahal sekali Pak?, Kemarin temanku dapat hanya delapan lima puluh, sudah hampir nopeng.
50	Pj: <i>"Yo gak bathi aku lak sak mono!"</i> .	Gak untung aku kalau harga segitu!.
51	Pb: <i>"Wong ngurak ngene bisu maneh, satus wes"</i> .	Orang ngurak begini bisu lagi, seratus sudah.
52	Pj: <i>"Beh gak bathi, tapi iku lho wes muni"</i>	Wah tidak untung, tetapi itu lho sudah bunyi.
53	Pb: <i>"Seket yo, wingi lho aku tuku nang kene seket"</i> .	Lima puluh ya, kemarin lho aku beli di sini lima puluh.
54	Pj: <i>"Saiki roto-roto semono Mas, cobak takono liyane!"</i> .	Sekarang rata-rata seperti itu Mas, coba tanyakan lainnya!.

55	Pb: " <i>Pitung puluh yo trucukane ?</i> ".	Tujuh puluh ya trucukannya?.
56	Pj: " <i>Gak iso, pase iku Pak!</i> "	Tidak bisa, harga pas nya itu Pak!.
57	Pj: " <i>Yang best one satu tiga lima Mas</i> ".	Yang <i>best one</i> seratus tiga puluh lima Mas.
58	Pb: " <i>Satus sepuluh ae mari Om?</i> ".	Seratus sepuluh aja kenapa Om?.
59	Pj: " <i>Seng ombyokan sewidak</i> ".	Yang ombyokan enam puluh.
60	Pb: " <i>Seket yo, wingi lho aku tuku nang kene seket</i> ".	Lima puluh ya, kemarin lho aku beli di sini lima puluh.
61	Pj: " <i>Seng nang tembok iki satus seket</i> ".	Yang di tembok ini seratus lima puluh.
62	Pb: " <i>Wong ngurak ngene bisu maneh, satus wes</i> ".	Orang ngurak begini bisu lagi, seratus sudah.
63	Pj: " <i>Iki aku nduwe seng trotolan, pitu seket!</i> ".	Ini aku punya yang trotolan, tujuh lima puluh.
64	Pb: " <i>Beh cek larange Lek? Wingi koncoku oleh mek wolu seket, wes meh nopeng</i> ".	Wah kok mahal sekali Pak?, Kemarin temanku dapat hanya delapan lima puluh, sudah hampir nopeng.

65	Pj: <i>“Gak oleh Pak lek seket, ki lho wes ngeriwik”</i> .	Gak boleh Pak kalau lima puluh, ini lho sudah ngeriwik.
66	Pb: <i>“Seket limo wes tak jupuk, lek gak oleh yo wes gak sido!”</i> .	Lima puluh lima sudah tak ambil, kalau tidak boleh ya sudah tidak jadi!.

